

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini akan berisi kajian literatur dan kerangka pemikiran. Kajian literatur terbagi menjadi dua bagian: pertama tentang perilaku kekerasan *bullying* baik dari hasil penelitian di luar negeri maupun dari penelitian yang dilakukan di Indonesia; bagian kedua memaparkan bagaimana di dalam masyarakat terdapat standar ganda yang membeda-bedakan perempuan dan laki-laki karena status gendernya, bukan dari hasil kerja, prestasi, ataupun kualitas perilakunya. Stereotipe gender yang dilakukan perempuan menyebabkan perempuan mendapatkan perlakuan ataupun penilaian yang tidak adil.

II.1. Kajian Literatur

Terdapat beberapa literatur yang dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini, antara lain adalah tentang perilaku kekerasan *bullying* di lingkungan anak sekolah, terutama yang dilakukan anak perempuan, dan yang kedua adalah adanya ketidakadilan yang bersumber dari gender, dimana akibat dari ideologi gender menyebabkan perempuan dinilai dengan standar ganda yang jelas tidak adil bagi kaum perempuan.

Topik-topik tersebut menjadi penting untuk dibahas karena merupakan tema yang menjadi dasar penelitian ini sehingga membantu dalam menyusun penelitian yang akan dilakukan. Kajian literatur akan terbagi menjadi dua sub-bab, hal ini untuk memudahkan dalam melihat komponen apa yang menjadi dasar penelitian. Alasan lain adalah karena peneliti belum menemukan literatur dengan tema yang sama seperti yang ingin diangkat dalam penelitian ini.

II.1. 1. Perilaku Kekerasan *Bullying*

Telah terdapat beberapa penelitian yang mencerminkan *bullying* sebagai perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Misalnya, penelitian Marpianta (2007) dan Wiyasti (2004). Marpianta meneliti perilaku *bullying* secara khusus pada masa orientasi siswa sedangkan Wiyasti meneliti perilaku *bullying* dalam

keseharian yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat persamaan gambaran tentang perilaku *bullying* diantara anak laki-laki dan anak perempuan. Faktor penyebab munculnya *bullying* yang paling dominan berdasarkan kedua penelitian di atas adalah faktor penampilan (misalnya penggunaan asesoris sekolah yang mencolok dan memiliki wajah yang menarik) dan perilaku junior (misalnya 'nyolot' atau perilaku yang dapat membuat senior kesal). Perbedaan yang mencolok hanya pada penggunaan kekerasan fisik yang lebih umum terjadi pada kasus *bullying* anak laki-laki. Mungkin hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan bahwa anak laki-laki lebih terbuka dalam melakukan perilaku *bullying* dibandingkan anak perempuan (Olweus, 1993). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Naland (2004), yang menemukan perilaku *bullying* oleh anak perempuan di sebuah sekolah menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* langsung dan tidak langsung yang berupa non fisik, seperti memojokkan korban dan serangan verbal. Penemuan tersebut sesuai dengan pernyataan Simmons (2002) yang mengatakan bahwa perilaku agresif pada anak perempuan tidak ditandai oleh perilaku fisik atau verbal langsung karena masyarakat dan budaya menolak akses anak perempuan terhadap konflik terbuka dan hal ini memaksa bentuk perilaku agresif mereka menjadi non-fisik, tidak langsung, dan sulit diamati (*covert*). Anak perempuan dikatakan lebih sering menggunakan *relational aggression* (dalam Naland, 2004). Secara khusus Wiyasti (2004) juga menemukan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh informannya ketika berada pada masa SMA dibandingkan sewaktu SD dan SMP.

Pembagian peran-peran pada setiap anggota kelompok ketika peristiwa *bullying* terjadi juga terdapat pada kelompok anak perempuan, seperti dalam penelitian Chairani (2005) terhadap sebuah kelompok anak perempuan pelaku *bullying*. Peran *bully* aktif cenderung dipegang oleh 2 orang, 1 orang biasanya menjalankan peran *asisten*, sedangkan 2 anggota lain cenderung berperan sebagai *reinforcer*. Kelompok ini juga memiliki norma kelompok, yaitu masalah satu anggota geng adalah masalah anggota geng yang lain juga dan sebelum melakukan aksi *bullying* harus mendapat persetujuan anggota geng terlebih dahulu. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswi perempuan juga dapat melakukan

perilaku kekerasan fisik, seperti menampar dan mendorong korban, selain perilaku kekerasan non fisik.

Dari berbagai temuan di atas juga menunjukkan bahwa tipe *bullying* antar-angkatan lebih umum terjadi dibandingkan dengan antar kelompok yang seangkatan, hal ini menunjukkan bahwa konsep senioritas berperan dalam terjadinya perilaku *bullying*, baik dalam kelompok anak laki-laki maupun perempuan. Untuk di Indonesia sendiri, perilaku kekerasan *bullying* ini dikenal dengan istilah *gencet-gencetan* atau *penggencetan*.

II.1. 2. Ketidakadilan Gender Bagi Perempuan

Ideologi gender membagi peran-peran serta posisi laki-laki dan perempuan di masyarakat. Pembagian tersebut pada akhirnya menciptakan perbedaan-perbedaan antara ke dua seks dan menyebabkan terciptanya stereotipe-stereotipe pada masing-masing kelompok melalui sosialisasi peran gender. Ideologi sendiri pada dasarnya memiliki dua pengertian, menurut Jorge Larrain (1996, dalam Sunarto, 2000) terdapat pengertian yang bersifat positif dan negatif : yang bersifat positif memiliki arti sebagai pandangan dunia mengenai nilai-nilai yang dimiliki kelompok sosial untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka; dan secara negatif, ideologi merupakan kesadaran palsu, yaitu adanya pemutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial untuk kepentingan tertentu. Ideologi gender yang menciptakan ketimpangan diantara kedua kelompok menjadi ideologi yang bersifat negatif, dimana mencerminkan struktur patriarkal, yaitu keberpihakan pada laki-laki.

Stereotipe yang berasal dari gender menimbulkan ketidakadilan. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan (Muthali'in, 2001, hlm. 37). Akibat dari sosialisasi peran gender, terjadi penggeneralisasian terhadap kelompok laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada status perbedaan jenis kelamin. Dampak buruk dari stereotipe adalah penilaian terhadap manusia berdasarkan stereotipe-stereotipe tertentu membatasi gerak manusia sebagai pribadi untuk berkembang (Muniarti, 2004). Stereotipe bias gender merupakan suatu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni dengan pemberian label

tertentu yang memojokkan kaum perempuan yang dapat mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan (Muthali'in, 2001, hlm. 38).

Ketidakadilan ini misalnya seperti yang ditunjukkan pada penelitian Foschi (1996) mengenai standar ganda di dalam menilai laki-laki dan perempuan. Penelitiannya fokus pada gender sebagai dasar dari standar ganda. Dalam keadaan tertentu, terdapat perbedaan dalam menilai kemampuan terhadap kategori sosial yang berbeda meski pun mereka menunjukkan kemampuan yang sama. Berdasarkan teori "*expectation states*" Foschi menemukan bahwa, meski laki-laki dan perempuan menunjukkan tingkat kesuksesan yang sama, namun hasil kerja perempuan cenderung dinilai dengan standar yang lebih ketat daripada laki-laki. Akibatnya, tingkat kemampuan perempuan disimpulkan lebih rendah daripada tingkat kemampuan yang disimpulkan untuk laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cohen (1982) dan Driskell & Mullen (1990), dengan menggunakan teori yang sama menunjukkan hasil bahwa status eksternal seperti gender membentuk tingkatan status di dalam masyarakat, meski status tersebut sebenarnya tidak mempengaruhi kemampuan mereka (dalam Link & Phelan, 2001). Penemuan tersebut menunjukkan status yang direndahkan oleh lingkungan sosial yang luas akan menyebabkan ketidakadilan dalam konteks interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat (Link & Phelan, 2001).

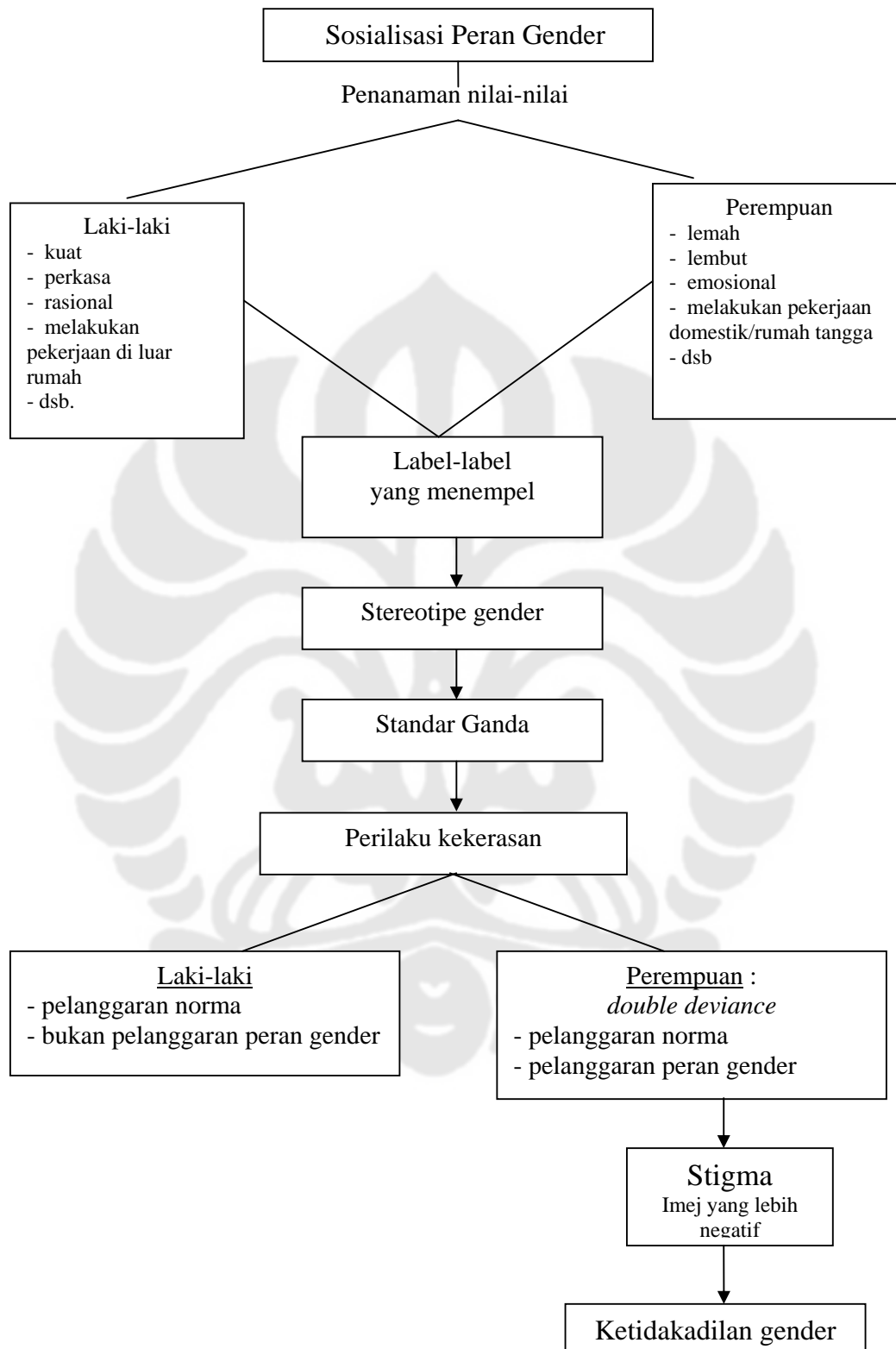
Kita dapat melihat bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena dinilai berdasarkan stereotipe gender yang ada di masyarakat. Tidak hanya kemampuan perempuan yang dinilai dengan tidak adil, ketika perempuan melakukan perilaku yang biasanya menjadi stereotipe laki-laki, perempuan pun mendapatkan reaksi yang berbeda, terutama jika perilaku tersebut merupakan perilaku yang dianggap negatif di masyarakatnya. Inilah yang dialami oleh anak perempuan pelaku kekerasan *bullying*. Meski perilaku yang ditunjukkan sama, yakni perilaku yang masuk dalam kategori perilaku kekerasan *bullying*, namun anak perempuan mendapatkan reaksi yang berbeda akibat stereotipe peran gender yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian kali ini tidak hanya melihat penyebab terjadinya *bullying* di dalam lingkungan pelajar perempuan, namun lebih spesifik pada proses interaksi sosial yang dialami oleh pelaku, dimana *bullying* sebagai tingkah laku kekerasan menyebabkan stigmatisasi bagi anak perempuan pelaku karena adanya pelanggaran peran gender (nilai-nilai maskulinitas dan feminitas) yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan pada penelusuran literatur dan kajian teoritis tentang permasalahan *bullying*, standar ganda, dan stigma, bagaimana stereotipe peran gender yang berawal dari sosialisasi dapat menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan yang melakukan kekerasan dapat kita lihat melalui diagram berikut :



Diagram 2.1 : Proses ketidakadilan gender pada perempuan



II.2. Kerangka Pemikiran

II.2.1. *Labeling Theory*

Berdasarkan pemikiran Plummer (1979) dan Schur (1984) yang menjadi perhatian teori *labeling* adalah proses pemberian label berdasarkan suatu karakteristik tertentu yang dapat menjadi sumber label, kondisi terjadinya pemberian label, dan konsekuensinya bagi penerima label. Proses tersebut adalah bagaimana seseorang dicap dengan label penyimpang, delinkuen, atau kriminal sebagai reaksi sosial atas pelanggaran norma, kemudian timbul efek dari label tersebut terhadap perilaku penerima label di masa mendatang adalah berlanjutnya perilaku yang sesuai dengan label. Seseorang yang diperlakukan sebagai penyimpang bisa menyebabkan seseorang bertingkah laku tidak sesuai dengan perilaku sehari-harinya, melainkan berperilaku sebagai “orang yang menyimpang”. Label diberikan bukan semata-mata karena perilakunya, namun lebih kepada siapa yang melakukan. Bahkan menurut teori ini, terdapat sekelompok orang yang cenderung lebih diberikan label kriminal karena ras, seks, kelas dan lainnya, yang dimiliki oleh orang tersebut (dalam Morris (1987, hlm. 30-1). Menurut Morris (1987), perempuan cenderung diberi label sakit mental daripada laki-laki, dan laki-laki cenderung diberikan label kriminal dari pada perempuan. Penyakit mental dalam hal ini merupakan baik sebagai alternatif untuk kejahatan maupun penjelasan dari kejahatan.

Tiga asumsi yang membentuk teori *labeling* (Becker, 1963; Lemert, 1967) (dalam Blackburn, 1993, hlm. 93) adalah:

First, acts are not intrinsically deviant, and crime is a label which becomes attached to conduct for social reasons, in particular, the interest of the powerful; second, the reaction of criminal justice agents are governed by characteristics of offence; third, being publicly labelled a criminal or delinkuen result in a deviant self image, and hence fosters a delinquent career. The interest is therefore in secondary deviance as an adjustment to stigmatisation from agents of social control. The initial act of norm violation (primary deviance) is largely incidental since it is only a problem when labelled such.

Terjemahan bebas :

Pertama, perilaku bukan secara alami merupakan penyimpangan, namun merupakan label yang menempel pada perilaku untuk alasan sosial, secara khusus untuk kepentingan pihak penguasa; kedua, reaksi dari agen peradilan pidana ditentukan oleh karakteristik pelanggaran; ketiga, label sebagai kriminal atau delinkuen diberikan secara publik, menghasilkan gambaran diri penyimpang, dan menyebabkan karir delinkuen. Pelanggaran kedua (*secondary deviance*) adalah penyesuaian terhadap stigmatisasi oleh agen kontrol sosial. Pelanggaran pertama dari norma (*primary deviance*) merupakan insidental karena hanya menjadi masalah ketika label diberikan.

Namun sesungguhnya teori *labeling* dianggap bukan sebuah teori melainkan lebih kepada sebuah perspektif dalam melihat penyimpangan, meski demikian aspek-aspek yang dimiliki oleh teori ini tetap relevan dalam mengkaji beberapa perilaku penyimpangan (Goode, 1975), sejalan dengan pendapat Becker (1963) yang menilai *labeling* sebagai sebuah perspektif dalam melihat penyimpangan (dalam Adler et.al., 1991) contohnya dalam permasalahan kenakalan anak.

II.3. Stigma dan Identitas Sosial

Goffman dalam bukunya *Stigma : notes on the management of spoiled identity* (1963) menjelaskan bahwa ketika label yang diberikan kepada seseorang dan diketahui orang banyak (audiens) maka label tersebut akan menjadi permanen yang disebut stigma. Stigma ini kemudian menjadi identitas sosial seseorang.

Masyarakat membuat pengkategorian terhadap orang-orang dan memberikan atribut yang bagi semua anggota dalam setiap kategori. Pengelompokan (klasifikasi) dari kategori sosial berdasarkan sosio-kultural (pekerjaan, pribadi, kejujuran, dan lain sebagainya) dan atributnya tersebut disebut stereotipe. Melalui stereotipe, masyarakat menunjukkan harapan dan ekspektasi tentang kelompok dan anggota-anggotanya. Stereotipe dijadikan sebuah cara yang cepat dan mudah untuk menilai suatu kelompok dan anggota-anggota yang ada di dalamnya.

Atribut-atribut umum atau normal yang diakui oleh masyarakat dari suatu status sosial tertentu disebut identitas sosial. Orang mengenal dan membedakan orang lain dari identitas sosialnya, bukan dari status sosialnya. Identitas sosial berfungsi untuk membedakan orang yang memiliki status sosial yang sama.

Identitas seseorang bukan hanya menjadi ciri dari individu tetapi juga merupakan harapan-harapan normatif masyarakat yang bahkan telah menjadi tuntutan. Tuntutan tersebut adalah “*Virtual Social Identity*” yang berdasarkan pada stereotipe dan atribut yang ditempelkan. Sedangkan atribut dan kategori yang nyata dimiliki seseorang disebut “*Actual Social Identity*”.

Yang menjadi masalah menurut Goffman adalah jika identitas sosial tersebut menjadi stigma. Pemicu stigmatisasi adalah “celah” atau “kekecewaan” antara atribut yang tampak dan stereotipe. Stigma adalah atribut yang sangat mendiskreditkan seseorang dan merusak pencitraan diri seseorang (Goffman, 1963, 3). Stigma juga merupakan sifat apa saja yang sangat jelas dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang sehingga ia tidak mampu berperilaku sebagaimana ia biasanya.

Goffman mendefinisikan 3 tipe stigma :

1. stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang.
2. stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui, seperti bekas narapidana dan pasien rumah sakit jiwa.
3. stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan agama. Stigma semacam ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.

Stigma yang terkait dengan perilaku kekerasan *bullying* oleh anak perempuan dapat masuk dalam kategori stigma yang berhubungan dengan karakter individu, yakni stigma sebagai anak perempuan yang melakukan perilaku kekerasan. Stigma ini muncul karena adanya pelanggaran stereotipe peran gender perempuan oleh pelaku. Dengan demikian, terdapat celah antara harapan masyarakat dengan fakta yang terjadi, sehingga memunculkan stigma.

Dinamika ketidaksesuaian antara identitas virtual dan identitas aktual membuat stigma negatif muncul disebut sebagai “*spoils the identity*” atau pencitraan diri yang rusak. Ketika orang diberi stigma, mereka diberikan atribut-atribut yang bersifat negatif dan dapat merugikan mereka. Maka mereka yang memiliki stigma dan diberikan stigma oleh masyarakat kemudian berusaha mengatur stigma dengan cara mengontrol informasi sosial dan identitas sosialnya. Usaha tersebut dilakukan agar mereka yang memiliki stigma dapat terhindar dari stigmatisasi, atau bagi mereka yang stigmanya sudah diketahui publik, dapat

mengurangi akibat negatif dari stigma yang dimilikinya. Informasi sosial tersebut terdiri dari informasi mengenai seseorang dan karakteristiknya yang dinilai melalui reaksi dan tanggapan orang lain pada saat melakukan kontak. Sedangkan identitas sosial terdiri dari tanda (secara fisik) dan sejarah hidup seseorang yang terdiri dari kumpulan fakta sosial dan biografi.

Menurut Goffman (1963, hlm. 73-104), cara-cara yang dilakukan untuk menghindari stigma atau mengurangi akibat dari stigma antara lain adalah dengan melakukan *passing*, dan *covering*. Di dalam kedua tahapan tersebut, pelaku akan melakukan *techniques of information control*. Ketiga teknik tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam proses stigmatisasi. *Passing* adalah usaha untuk menyamarkan/menyembunyikan stigma dari sekelompok orang yang tidak mengetahui tentang stigma tersebut atau terhadap orang-orang yang diharapkan tidak mengetahui stigma yang dimiliki. *Passing* dilakukan dengan cara melakukan perpindahan dari satu kelompok ke kelompok lain, misalnya dari kelompok yang memiliki stigma ke kelompok yang memiliki stigma kurang negatif dari kelompok sebelumnya atau bahkan ke kelompok yang tidak memiliki stigma. Pelaku *passing* menganggap dirinya (yang memiliki stigma) bukan bagian dari orang yang distigma. *Passing* hanya bisa dilakukan ketika pihak lain belum mengetahui atau hanya pihak-pihak tertentu yang mengetahui tentang stigma atau atribut yang dimiliki seseorang yang mungkin menjadi stigma di masyarakat. Dalam hal ini, pelaku *passing* berupaya untuk memposisikan dirinya pada tempat-tempat dimana ia bisa menyembunyikan jati dirinya. Tahapan selanjutnya ketika seseorang melakukan *passing* adalah melakukan kontrol informasi tentang dirinya pada lingkungan sosial atau *techniques of information control*. Hal ini dilakukan oleh orang yang terstigma untuk menghindari dengan berbagai cara, agar orang tidak sadar dengan kekurangan yang dimilikinya dan dianggap sebagai bagian dari kelompok “normal”, atau setidaknya membuat atribut yang dimilikinya menjadi kurang terstigma. Caranya adalah dengan membatasi pengetahuan orang lain tentang kekurangan yang dimilikinya. Sedangkan *covering* sebagai tahapan akhir dimana mereka yang memiliki stigma sudah diketahui oleh publik dan ia menerima stigma tersebut menjadi bagian dirinya. *Covering* memiliki tujuan meminimalisir agar stigma tidak tampak jelas sehingga tidak mengganggu

interaksi sosial antara pemilik stigma dengan kelompok “normal”. Beberapa teknik yang dilakukan antara lain dengan tidak menunjukkan kekurangannya yang dianggap stigma terhadap orang lain dan mengatur situasi sosial yang dihadapinya untuk mengurangi efek negatif stigmatisasi, misalnya mereka yang memiliki cacat tubuh, akan menutupi cacatnya dengan bantuan alat.

Kelemahan dari dari definisi stigma yang diberikan Goffman (1963) adalah pengertian stigma menjadi sulit diukur. Agar dapat memahami konsep stigma tidak hanya pada definisi dan sumber stigma, penting untuk mengetahui proses stigmatisasi dan akibatnya bagi yang menerima stigma dengan berdasarkan pada pengalaman mereka yang mengalami stigmatisasi. Untuk menjawab hal tersebut, Link & Phelan (2001) memberikan definisi stigma yang menitikberatkan pada perspektif ilmu sosial : stigma muncul ketika komponen-komponen yang ada di dalamnya muncul bersamaan. Komponen-komponen tersebut dapat menjadi alat ukur dalam proses pemberian stigma hingga akhirnya stigma menjadi identitas sosial, yakni *labeling*, *stereotyping*, *separation*, *status loss*, *discrimination*. Berdasarkan pada definisi Link & Phelan (2001) di atas mengenai stigma yang mengacu pada pemikiran Goffman (1963), komponen-komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *labeling* : masyarakat melakukan pembedaan dan memberikan label berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat.
2. *stereotyping* : budaya yang dominan menghubungkan orang yang dilabel pada karakteristik tertentu yang tidak diharapkan-stereotype negatif.
3. *separation* : adanya pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma/pemberi stigma), dengan “mereka” (kelompok yang terstigma). Hubungan label dengan atribut negatif menjadi pembenaran untuk mempercayai bahwa orang yang dilabel negatif secara mendasar berbeda dengan mereka yang tidak memiliki label. Jika pada saat yang sama orang yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda, maka proses pemberian stereotipe berhasil.
4. *status loss* dan *discrimination* : mereka yang mendapat stigma mengalami keadaan yang dirugikan dalam kehidupan sosial akibat stigmanya, diantaranya adalah : kehilangan status atau mengalami penurunan status;

kemudian diskriminasi, baik secara individu (mendapat perlakuan yang tidak adil akibat stigmanya), maupun diskriminasi struktural, dimana bukan karena semata-mata akibat stigma yang dimilikinya maka kesempatan dalam kehidupan sosial yang dimilikinya menjadi terbatas, namun karena memang masyarakat dengan sengaja memberikan batasan-batasan akses bagi mereka yang memiliki stigma.

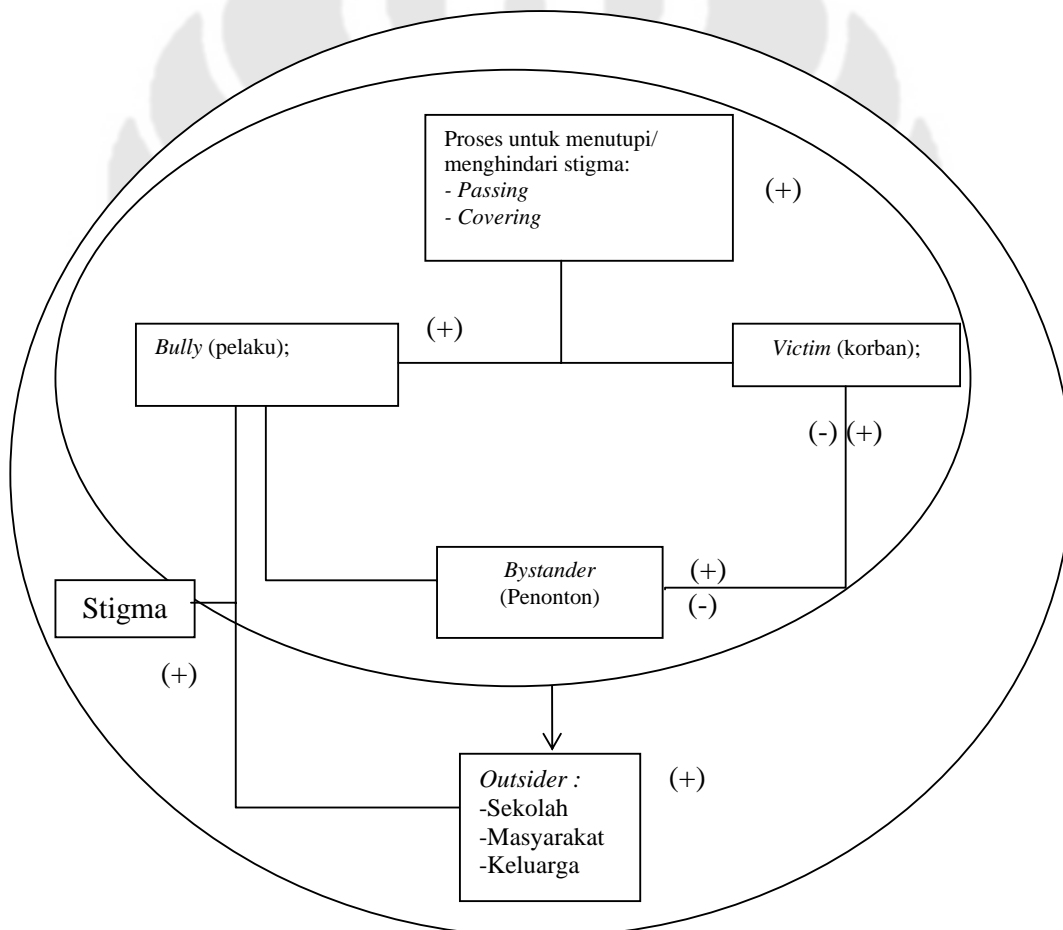
Proses stigmatisasi berhasil ketika pihak yang distigma tidak lagi dapat menghindari ataupun melawan stigma yang diberikan padanya. Mereka yang distigma memang tidak begitu saja menerima stigma yang diberikan padanya. Untuk menutupinya mereka dapat melakukan teknik-teknik *passing*, *information control*, dan *covering*. Akan tetapi hal ini tidak dapat bertahan selamanya, karena adanya perbedaan kekuatan antara pemberi stigma dan mereka yang distigma. Dalam proses stigmatisasi dibutuhkan kekuatan/kekuasaan yang lebih besar dari orang yang distigma agar stigma tersebut menempel pada seseorang (Link & Phelan, 2001). Untuk perilaku kekerasan *bullying*, pihak yang lebih kuat dari pelaku antara lain adalah guru/pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Media massa juga dapat memberikan stigma bagi anak perempuan pelaku kekerasan *bullying* melalui pemberitaan-pemberitaan yang ditayangkan dan opini-opini yang tidak bersifat objektif. Media mampu memberikan stigma karena media memiliki fungsi sosialisasi yang dapat mempengaruhi masyarakat.

Konsep stigma sendiri telah dipergunakan oleh berbagai cabang ilmu dan situasi kondisi yang mengarahkan peneliti untuk mengkonsepkan stigma dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian stigma juga bersifat multidisiplin. Oleh karena itu, stigma memiliki konsep yang beragam, namun seperti dalam tulisan Link & Phelan (2001), peneliti bisa saja memberikan definisi stigma sesuai dengan tema penelitiannya, selama peneliti dapat menjelaskan pengertian stigma yang dipergunakan. Maka berdasarkan pada definisi Goffman mengenai stigma, dalam penelitian ini stigma didefinisikan sebagai atribut negatif yang ditempelkan pada pelaku kekerasan *bullying* karena adanya pelanggaran stereotipe peran gender yang dimiliki perempuan. Stigma yang diterima pelaku adalah pencitraan diri yang lebih negatif karena status gendernya sebagai perempuan, yang berakibat pada

terbatasnya ruang gerak bagi pelaku yang telah menerima stigma dan hal ini menyebabkan ketidakadilan baginya.

Definisi stigma serta proses stigmatisasi yang diberikan Goffman memang tidak secara khusus membahas perilaku *bullying*, namun konsep stigma dari Goffman dapat digunakan dengan menyesuaikan definisi dari stigma dengan kasus yang diteliti. Jika sebelumnya telah disebutkan definisi stigma yang digunakan dalam penelitian ini, maka stigmatisasi sebagai proses interaksi sosial dimana pemberian stigma juga melewati proses tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :

Diagram 2.2 : Proses stigmatisasi yang dialami pelaku



Sumber : telah diolah kembali oleh peneliti

Keterangan :

Pada lingkaran dalam, tanda negatif menunjukkan bahwa korban tidak bereaksi. Demikian pula dengan *bystander* (teman-teman sekolah) sebagai pihak yang mengetahui *bullying* secara langsung tidak memberikan reaksi. Namun tidak memberikan reaksi diartikan sebagai dukungan terhadap pelaku, sehingga tanda positif yang mengikuti menunjukkan perilaku kekerasan *bullying* dapat berlangsung dan pelaku dapat menghindari stigma melalui *passing* dan *covering* termasuk di dalamnya melakukan *techniques of information control*.

Keadaan berubah ketika lingkaran dalam terbuka, yakni adanya kehadiran *outsider* yang digambarkan pada lingkaran luar. *Outsider* yang bereaksi positif terhadap perilaku kekerasan *bullying* menyebabkan stigma menjadi positif. *Outsider* merupakan pihak yang tidak terlibat secara langsung dalam lingkaran *bullying*, namun *outsider* memiliki kekuatan untuk memberi stigma pada pelaku *bullying*. *Outsider* memberikan stigma ketika mengetahui peristiwa *bullying*, baik berdasarkan informasi pihak korban, maupun ketika mengetahui secara langsung bahwa telah terjadi peristiwa *bullying*. Di dalam penelitian ini yang menjadi *outsider* adalah pihak sekolah yaitu para guru dan staf, serta masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

Maka, ketika *bullying* hanya diketahui oleh pihak korban dan *bystander*, untuk menghindari stigma pelaku dapat melakukan proses *passing* dan *covering*. Hal ini dapat dilakukan oleh pelaku, karena status yang dimiliki oleh korban dan *bystander* sebagai penonton secara sosial adalah sama atau seimbang, meski pun sebenarnya korban dan *bystander* memiliki pandangan yang negatif terhadap pelaku. Akan tetapi ketika perilaku ini diketahui oleh *outsider*, maka stigma menjadi tidak terhindarkan karena adanya perbedaan kekuatan antara *outsider* dan pelaku. *Outsider* merupakan pihak yang memiliki kekuatan sosial yang lebih besar atau posisi secara sosial yang lebih tinggi daripada pelaku.

